

PENGARUH MEKANISME GCG DAN PENGUNGKAPAN CSR TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Rachma Djazilah
rachmadjazilah@gmail.com
Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to examine the influence of good corporate governance mechanism and the disclosure of corporate social responsibility to the financial performance of the company which is reflected in the return on equity (ROE). This sample collection method in this research has been carried out by using purposive sampling in which the sample is collected by conducting selection based on certain criteria in accordance with what is determined by the researcher. Based on the sample collection method, 78 of 26 manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) over 3 periods from 2012 to 2014 have been selected as samples. The analysis method is quantitative which has been carried by using classic assumption test and multiple linear regressions analysis. The result of the research shows that one of the good corporate governance mechanisms is the proportion of the board of independent commissioner and institutional ownership has an influence to the financial performance which is reflected in the return on equity (ROE). Meanwhile, the variables i.e. audit-committee, managerial ownership and disclosure of corporate social responsibility (CSR) do not have any influence to the financial performance which is reflected in return on equity (ROE).

Keywords: *Good corporate governance, disclosure of corporate social responsibility, and financial performance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* serta pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam *return on equity* (ROE). Penelitian ini menggunakan metode pemilihan sampel yang dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan memilih sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Berdasarkan metode pemilihan sampel tersebut diperoleh 78 sampel yang terdiri dari 26 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 periode yaitu tahun 2012 sampai dengan 2014. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu dari mekanisme *good corporate governance* yaitu proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang tercermin pada *return on equity* (ROE). Sedangkan untuk variabel komite audit, kepemilikan manajerial dan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang tercermin pada *return on equity* (ROE).

Kata kunci: *Good corporate governance, pengungkapan corporate social responsibility, dan kinerja keuangan*

PENDAHULUAN

Peningkatan kinerja keuangan perusahaan merupakan tujuan yang dicapai untuk menarik *stakeholders* untuk dapat membantu menunjang operasional perusahaan. Salah satu kinerja keuangan yang dinilai oleh perusahaan dan pemegang saham adalah *Return On Equity* (ROE). Untuk mengetahui besar dari nilai *Return On Equity* (ROE), maka perusahaan harus menganalisis kembali bagaimana kinerja keuangan pada beberapa periode tertentu. Namun pengelolaan perusahaan yang kurang sehat mengakibatkan penurunan kualitas dari kinerja perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan munculnya ketidakpercayaan dari *stakeholders* khususnya para pemegang saham atas *return* yang dapat diperoleh dari investasi yang mereka tanamkan. Akibatnya para pemegang saham kurang tertarik untuk berinvestasi karena pengelolaan manajemen kurang sehat.

Salah satu tujuan perusahaan adalah dengan cara meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmurnya pemegang saham. Hal ini banyak diketahui oleh pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan dalam hal informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik. Sebagai pengelola, manajemen memiliki kewajiban untuk menginformasikan kondisi perusahaan kepada pemilik. Namun informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kenyataan. Kondisi tersebut yang dinamakan sebagai asimetri informasi. Munculnya pemikiran bahwa manajemen melakukan tindakan yang hanya mementingkan kepentingannya sendiri (*self interested behaviour*). Hal tersebut yang mengakibatkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang disebut sebagai *agency problem*. Berdasarkan teori keagenan, konflik tersebut dapat diselesaikan dengan adanya *Good Corporate Governance* (GCG). Perusahaan dituntut untuk menerapkan sistem yang baru dan lebih baik dalam pengelolaan bisnis yang berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. *Good Corporate Governance* merupakan suatu mekanisme yang memiliki kemampuan pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga dapat menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba yang berkualitas (Boediono, 2005:176). *Corporate Governance* dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), yaitu berupa perlindungan efektif terhadap pemegang saham dalam memperoleh kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi.

Setelah adanya upaya penerapan GCG di dunia usaha memberikan perhatian lebih pada informasi pertanggung jawaban sosial sebagai kewajiban terhadap masyarakat dan lingkungannya yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas dan disebut sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dalam melakukan CSR, perusahaan mengorbankan sumber daya yang dimilikinya, sehingga dibutuhkan suatu pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk kepentingan perusahaan dan pemakai laporan keuangan perusahaan. Perusahaan melakukan pengungkapan CSR dengan harapan dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan (Rustiarini, 2010:3).

Keberlanjutan perusahaan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan akan memaksimalkan ukuran keuangan dalam jangka waktu yang panjang (Sayekti dan Wondabio; 2007). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR berharap akan direspon positif oleh para pelaku pasar seperti investor dan kreditur yang pada nantinya akan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan pengungkapan tanggung jawab sosial dimaksudkan agar bisa digunakan sebagai bahan evaluasi dan juga sebagai alat komunikasi dengan *stakeholders*. Adanya pelaporan tersebut merupakan wujud dari perlunya akuntabilitas perusahaan atas pelaksanaan kegiatan CSR, sehingga *stakeholders* dapat menilai pelaksanaan kegiatan CSR secara transparan. Hal ini dapat meningkatkan *image* positif perusahaan dan sekaligus kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan?; (2) Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?; (3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?; (4) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?; (5) Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial) dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan yang tercermin dalam *Return On Equity* khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.

TINJAUAN TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat sebuah hubungan kontraktual antara pemilik dan manajer dimana pemilik perusahaan mendelegasikan suatu tugas pengambilan keputusan kepada manajer sesuai dengan kontrak kerja. Pemilik perusahaan yang tidak mampu mengelola perusahaan menyerahkan tanggung jawab operasional perusahaan kepada manajer. Pihak manajer mempunyai tanggung jawab secara moral dan profesional untuk mengelola dan menjalankan perusahaan dengan sebaik mungkin sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal. Hubungan antara pemilik dan manajer sulit terbangun karena adanya kepentingan yang berbenturan. Pada dasarnya, konflik keagenan terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Dalam teori keagenan, konflik kepentingan dan asimetri informasi yang timbul tersebut dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan dari berbagai pihak dalam perusahaan. Mekanisme tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan sistem *corporate governance*.

Good Corporate Governance

Menurut *Cadbury Committee* yang tertuang dalam *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *corporate governance* didefinisikan sebagai "seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola), pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan". Sedangkan menurut Effendi (2009), *good corporate governance* didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Berdasarkan beberapa definisi mengenai *good corporate governance* diatas, dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) yang diatur dalam sebuah sistem pengawasan dan pengendalian perusahaan yang mengacu pada tujuan perusahaan.

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Terdapat 5 prinsip *good corporate governance*, diantaranya adalah: (1) *Fairness* (keadilan), yaitu prinsip yang menekankan pada adanya perlakuan dan jaminan hak-hak yang sama kepada pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas; (2) *Transparency* (keterbukaan), yaitu prinsip yang mewajibkan adanya informasi yang terbuka, tepat waktu, jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut kondisi keuangan, pengelola perusahaan

serta pengambilan keputusan dan kepemilikan perusahaan; (3) *Accountability* (akuntabilitas), yaitu prinsip yang menjelaskan tentang peran dan tanggung jawab yang mengatur kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggung jawaban organ-organ perusahaan, serta mendukung usaha untuk menjamin keseimbangan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham; (4) *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu prinsip yang menjelaskan tanggung jawab perusahaan untuk mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku serta pemenuhan kebutuhan sosial sebagai anggota masyarakat; (5) *Independency* (kemandirian), yaitu prinsip yang menuntut pengelola perusahaan agar bertindak sesuai peran dan fungsi yang dimiliki tanpa ada tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan sistem operasional perusahaan yang berlaku.

Manfaat Good Corporate Governance

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penerapan *good corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance Indonesia* (FCGI) adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan terhadap *stakeholders*, (2) Mempermudah diperolehnya dana dan pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*, (3) Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia, (4) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen. Penerapan *good corporate governance* juga memberikan manfaat untuk mengurangi *agency cost*, biaya yang timbul karena penyalahgunaan wewenang ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya suatu masalah (Daniri, 2005).

Mekanisme Good Corporate Governance

Mekanisme dalam pengawasan *good corporate governance* dibagi menjadi dua, yaitu mekanisme internal dan eksternal (Lastanti; 2004). Mekanisme internal merupakan cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan mekanisme eksternal merupakan cara mempengaruhi perusahaan dengan cara lain selain mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pasar. Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham maupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi serta pemegang saham pengendali ataupun memiliki hubungan lain dengan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen. Komisaris independen ini bertujuan untuk mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih obyektif dan menciptakan kewajaran serta kesetaraan diantara berbagai kepentingan; (2) Komite audit merupakan suatu komite yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal); (3) Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan perwalian, serta institusi lainnya pada akhir tahun (Sekaredi, 2011); (4) Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dari presentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility merupakan komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya (Widjaja dan Yani; 2006). Menurut Wibisono (2007), *Corporate Social Responsibility* merupakan bisnis yang dilakukan secara transparan dan terbuka serta berdasarkan pada nilai-nilai moral dan menjunjung tinggi rasa hormat kepada karyawan, komunitas dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sebuah gagasan yang berpijak pada *triple bottom lines*, yang berarti perusahaan tidak hanya berpijak pada finansialnya saja, melainkan juga berpijak pada sosial dan lingkungannya. Hal ini dikarenakan kondisi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan perusahaan hanya terjamin apabila perusahaan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu bentuk partisipasi yang dilakukan oleh perusahaan sebagai wujud tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan sebagai bentuk perwujudan kepedulian terhadap lingkungan.

Konsep Triple Bottom Line

Konsep *triple bottom line* merupakan konsep yang menjelaskan bahwa apabila suatu perusahaan ingin berlanjut (*going concern*), maka perusahaan tersebut harus memperhatikan dan memberikan kontribusi terhadap 3P, yaitu perusahaan tidak hanya mencari keuntungan (*profit*) tetapi perusahaan juga harus menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) dan dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat (*people*).

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Setelah perusahaan melakukan aktivitas *corporate social responsibility*, perusahaan juga perlu untuk melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* yang dituangkan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan tersebut dilakukan untuk memberi informasi kepada pengguna laporan keuangan tahunan dan kegiatan sosial yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif yang dialami perusahaan. Adapun ruang lingkup *corporate social responsibility* yang harus diungkapkan menurut Zadek (dalam Agustin, 2012) adalah sebagai berikut: (1) *Environment protection* (perlindungan terhadap lingkungan hidup); (2) *Energy saving* (penghematan energi); (3) *Fair business practice* (praktik bisnis yang jujur); (4) *Human resources* (sumber daya manusia); (5) *Community involvement* (keterlibatan masyarakat); (6) *Product* (produk).

Return On Equity (ROE)

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, profitabilitas (Jumingan, 2006:239). Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan perusahaan perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dengan melihat pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan tersebut.

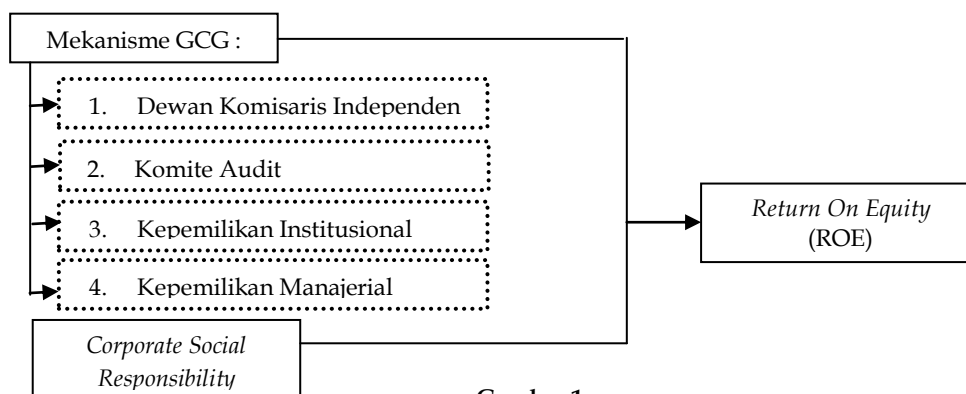
Oleh karena itu, pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan perusahaan perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dengan melihat pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan tersebut. Untuk mengetahui kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan, hendaknya untuk melakukan penilaian kinerja yang berarti menentukan secara periodik efektivitas operasional pada suatu perusahaan, bagian perusahaan dan karyawan yang berdasar pada sasaran, standar dan kinerja yang telah ditentukan. Adapun tujuan dari penilaian kinerja tersebut adalah

untuk memotivasi para karyawan dalam mencapai sasaran organisasi serta mematuhi standar perilaku yang ditetapkan sehingga dapat membuahkan hasil yang optimal.

Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE). Menurut Nurmalasari (2002:79), *Return On Equity* adalah salah satu alat utama yang paling sering digunakan oleh investor dalam menilai suatu saham. ROE merupakan rasio antara laba bersih dengan ekuitas pada saham biasa atau tingkat pengembalian investasi pemegang saham (*rate of return on stockholder's investment*) (Indrawan: 2011). ROE dapat memberikan gambaran mengenai tiga hal pokok, yaitu: (1) Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profitability*); (2) Efisiensi perusahaan dalam mengelola aset (*asset management*); (3) Utang yang dipakai dalam melakukan usaha (*financial leverage*).

Model Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk menguji secara empiris variabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan yang tercermin pada *return on equity*, maka dibuat model penelitian sebagai berikut :



Gambar 1
Model Penelitian

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Adanya komisaris independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan. Menurut Widyati (2013) menyatakan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen dalam perusahaan maka semakin besar kekuatan atau *power* kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Artinya, semakin besar proporsi komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi *monitoring* terhadap manajemen akan lebih baik. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Sam'ani (2008) bahwa komite audit memiliki peranan penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan perusahaan seperti halnya menjaga berjalannya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta penerapan *good corporate governance*. Efektifnya fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003) menyatakan bahwa ukuran komite audit dapat meningkatkan efektivitas komite audit sehingga mampu mencegah tindakan manajemen laba dan meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Dengan adanya kepemilikan institusional, tingkat pengawasan akan lebih optimal. Investor institusional diyakini mampu memonitor tindakan manajer dengan lebih baik dibanding dengan investor individual. Hal ini dikarenakan pemilik institusional ikut serta dalam pengambilan keputusan strategis mencegah tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartikawati (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Teori keagenan menjelaskan tentang asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk memberi keuntungan bagi dirinya sendiri. Namun, apabila pihak manajemen juga memiliki saham perusahaan dapat mencegah adanya praktik manajemen laba dan efektif terhadap kinerja keuangan. Dengan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan, maka hal ini dapat diyakini dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen yang dapat diasumsikan bahwa permasalahan keagenan dapat hilang apabila seorang manajer juga memiliki saham perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Gil dan Bardovich (2012) menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun dan mempertahankan perusahaan dari sisi ekonomi. Laporan tersebut merupakan alat pembelajaran organisasi yang dapat menyebabkan perubahan dinamis terhadap perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan melakukannya atas bentuk kesadaran bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya sekitar perusahaan beroperasi. Laporan pertanggungjawaban sosial atau CSR penting bagi perusahaan untuk membangun citra dan menjaga reputasi serta legitimasi investor. Perusahaan akan berusaha untuk memperluas cakupan pengungkapan CSR agar masyarakat dan investor percaya pada produk perusahaan sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Menurut Candrayanthi dan Saputra (2013), pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE). Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H₅ : Pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012 - 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Tabel 1
Tahapan Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	508
2) Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	(367)
3) Perusahaan yang tidak mempublikasi laporan keuangan, laporan tahunan, tidak mengungkap <i>Corporate Social Responsibility</i> dan tidak memiliki data lengkap tentang mekanisme GCG pada tahun 2012- 2014 berturut- turut	(115)
Sampel Akhir	26

Sumber : Bursa Efek Indonesia dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia- Stiesia Surabaya

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode dokumentasi dimana pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data perusahaan yang bersangkutan untuk diteliti. Data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder dimana sumber data penelitian diperoleh melalui media perantara (tidak secara langsung). Data- data tersebut diperoleh dengan cara mengunduh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta melakukan riset di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia- Stiesia Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan pengungkapan *corporate social responsibility*.

Variabel Dependen

Return On Equity (ROE)

ROE merupakan rasio antara laba bersih terhadap total *equity*. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. ROE dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

Variabel Independen

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Fibria dan Ridwan, 2012). Variabel ini diukur melalui persentase total komisaris independen terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Variabel ini selanjutnya dilambangkan dengan PKI.

$$\text{PKI} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

Komite Audit

Sekelompok orang yang ditunjuk oleh dewan komisaris yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensi dari manajemen disebut sebagai komite audit (FCGI, 2001). Variabel ini diukur dengan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Variabel ini selanjutnya dilambangkan sebagai KOMAUD.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian,, serta institusi lainnya disebut sebagai kepemilikan institusional (Sekaredi, 2011). Variabel tersebut diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional terhadap total modal saham yang beredar. Variabel ini selanjutnya dilambangkan dengan KI.

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham yang dikelola (Boediono, 2005). Pihak manajemen yang memiliki saham tersebut adalah manajer, direktur dan komisaris. Variabel tersebut diukur dengan persentase jumlah yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Variabel ini selanjutnya dilambangkan dengan KM.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Pengungkapan *Corporate Social Respicibility*

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan data yang diungkap oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosialnya yang meliputi tema lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Perusahaan melakukan pengungkapan CSR dengan harapan dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan (Rustiarini, 2010:3). Perusahaan- perusahaan di Indonesia mengukur pengungkapan CSR pada Laporan Tahunan dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) yang akan dinilai dengan membandingkan jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan oleh GRI yang meliputi 78 item pengungkapan dengan tema *economic labour practice, human rights, environment, society dan product responsibility*. Variabel tersebut selanjutnya dilambangkan dengan CSRI.

$$CSRI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{78}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: pengujian analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis (uji kesesuaian model & uji *t-test*) menggunakan analisis linier regresi berganda. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS 21 (Statistical Package for Social Science 21)*.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peningkatan data serta penyajian hasil peningkatan tersebut (Ghozali, 2006). Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai standar deviasi, *mean*, minimum dan maksimum dari variabel- variabel penelitian.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu (residual) memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

- a. Jika data menyebar di sekitar garis (sumbu) serta mengikuti arah diagonal garis tersebut maka menunjukkan pola distribusi yang normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis (sumbu) serta tidak mengikuti arah diagonal garis tersebut maka menunjukkan pola distribusi yang tidak normal dan model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui dan menguji apakah tiap-tiap variabel independen saling berhubungan atau berkorelasi secara linier. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Jika nilai VIF > 10, maka variabel tersebut memiliki masalah multikolinieritas. Jika VIF < 10, maka variabel tersebut tidak memiliki masalah multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan *residual* suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.

- a. Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (melebar kemudian menyempit) maka dapat diindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ditemukan pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi di dalamnya.

Tabel 2
Kriteria Pengujian Durbin- Watson

DW	Kesimpulan
< dL	Ada autokorelasi (+)
dL s.d. dU	Tanpa kesimpulan
dU s.d. 4-dU	Tidak ada autokorelasi
4-dU s.d. 4-dL	Tanpa kesimpulan
>4-dL	Ada autokorelasi (-)

Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) karena variabel independen yang digunakan lebih dari satu. Pada penelitian ini analisis regresi berganda adalah hubungan antara dua atau lebih variabel independen (PDKI, KOMAUD, KI, KM, CSRI) dengan variabel dependen (ROE). Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$ROE = a + b_1(PDKI) + b_2(KOMAUD) + b_3(KI) + b_4(KM) + b_5(CSRI) + e$$

Keterangan:

- ROE = Return On Equity
 PDKI = Proporsi Dewan Komisaris Independen
 KOMAUD = Komite Audit
 KI = Kepemilikan Institusional
 KM = Kepemilikan Manajerial
 CSRI = Corporate Social Responsibility Index
 a = Konstanta
 b = Koefisien Regresi

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui kebenaran prediksi dari pengujian regresi yang dilakukan, maka dilakukan pencarian nilai koefisien determinasi (R^2). Uji kesesuaian model juga digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan pengujian untuk mendukung hipotesis adalah dengan uji t yaitu seberapa jauh pengaruh variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi

Untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen, yaitu dengan menghitung koefisien determinasi. Semakin besar R^2 suatu variabel independen, maka menunjukkan semakin dominan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai R^2 yang telah disesuaikan adalah antara nol dan sampai dengan satu. Apabila $R^2=0$ artinya tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, dan apabila nilai R^2 mendekati 1 berarti variabel- variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan apabila $R^2=1$ artinya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah sempurna. Untuk regresi dengan variabel bebas lebih dari 2 (dua), maka digunakan *adjusted* R^2 sebagai koefisien determinasi.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama- sama terhadap variabel dependen. Uji kelayakan model pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Adapun kriteria pengujian dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima yang berarti secara bersamaan variabel PDKI, KOMAUD, KI, KM dan CSRI berpengaruh signifikan terhadap variabel ROE.
- Apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak dan berarti secara bersamaan variabel PDKI, KOMAUD, KI, KM dan CSRI tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROE.

Uji Statistik t (t-test)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Adapun kriteria pengujian uji t dengan *level of significant* $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut:

- Jika *p-value* (pada kolom sig.) $< \alpha = 0,05$ maka hipotesis diterima. Hal ini berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika *p-value* (pada kolom sig.) $> \alpha = 0,05$ maka hipotesis ditolak. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif masing- masing variabel penelitian, yaitu proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *corporate social responsibility index*, dan *return on equity*.

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDKI	78	.2000	.8000	.3984	.13468
KOMAUD	78	3.0000	4.0000	3.1282	.33648
KI	78	.0200	.9900	.6625	.22401
KM	78	.0000	.7000	.0713	.15627
CSRI	78	.0600	.5900	.2242	.11793
ROE	78	-183.1300	163.1400	18.8861	32.2708
Valid N (listwise)	78				

Sumber : Output SPSS

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *mean* dari proporsi dewan komisaris independen adalah 39,84%. Untuk komite audit memiliki nilai rata-rata 3,1282 yang berarti telah memenuhi syarat yang telah diatur dalam Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.15 yaitu perusahaan publik diwajibkan membentuk komite audit sekurang-kurangnya berjumlah tiga orang.

Nilai *mean* kepemilikan institusional yang menunjukkan 0,6625 atau 66,25% yang berarti kepemilikan institusional dari perusahaan sampel rata-rata memiliki hak suara secara mayoritas karena nilainya diatas 50%. Sedangkan nilai rata-rata yang ditunjukkan oleh kepemilikan manajerial menunjukkan angka dibawah 50%, yaitu 7,13%, yang berarti kepemilikan manajerial dari perusahaan sampel rata-rata hak suaranya masih minoritas karena kepemilikan masih dibawah 50%. Untuk *corporate social responsibility index* menunjukkan nilai rata-rata 22,4%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam satu periode laporan tahunan, rata-rata perusahaan telah melakukan pengungkapan CSR sebanyak 17 item. Sedangkan nilai rata-rata *return on equity* menunjukkan 18,8861.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas berdasarkan grafik *P-Plot*, titik-titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan *p-value* lebih besar dari 5% ($p = 0,806 > 0,05$), serta melalui histogram menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean Std. Deviation
	.0000000 25,50956659
Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative
	.073 .073 -.040
Kolmogorov-Smirnov Z	.641
Asymp. Sig. (2-tailed)	.806

a. Test distribution is Normal

Sumber : Output SPSS

Uji Multikolinieritas

Nilai *tolerance* semua variabel bebas lebih dari 0,10, demikian pula nilai VIF nya semuanya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolineritas

Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.	Collonearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-36.650	32.59		-1.126	.264		
PDKI	114.706	23.275	.4790	4.928	.000	.920	1.087
KOMAUD	-4.732	9.819	-.0490	-.482	.631	.828	1.208
KI	42.018	15.384	.2920	2.731	.008	.761	1.314
KM	2.576	21.908	.0120	.118	.907	.771	1.297
CSRI	-15.086	28.118	-.055	-.537	.593	.822	1.217

a. Dependent Variable: *Return On Equity*
Sumber : *Output SPSS*

Uji Autokorelasi

Nilai *Durbin- Watson* pada penelitian ini adalah 2,153, dengan nilai *du* 1,7708. Oleh karena nilai *Durbin- Watson* lebih dari batas atas (*dU*) dan kurang dari 4- 1,7708 (4- *dU*), maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

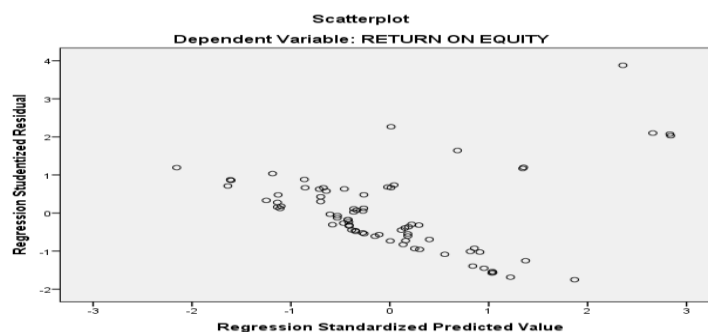
Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi *Durbin- Watson*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.612 ^a	.375	.332	26.38045	2.153

a. Dependent Variable : RETURN ON EQUITY
Sumber : *Output SPSS*

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik *scatterplot*. hasil dari grafik tersebut menjelaskan bahwa titik- titik menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 (nol) pada sumbu *studentized residual* dan tidak membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi yang digunakan.



Sumber: *Output SPSS*
Gambar 2
Hasil Uji Heterokedastisitas *Scatterplot*

Pengujian Analisis Koefisien Determinasi

Pengujian analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.612 ^a	.375	.332	26.38045

- a. Predictors: (Constant), *Corporate Social Responsibility Index*, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional
 b. Dependent Variable: *Return On Equity*

Sumber: *Output SPSS*

Dari hasil *output SPSS* tersebut dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R*² adalah 0,332. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 33,2%. Atau dapat dikatakan bahwa 33,2% tingkat *return on equity* (ROE) dipengaruhi variabel proporsi dewan komisari independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility index*. Sedangkan sisanya sebesar 66,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model

Uji koefisien F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama- sama terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari uji kelayakan model adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F
ANNOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	30081.384	5	6016.277	8.645	.000 ^b
Residual	50106.825	72	695.928		
Total	80188.209	77			

- a. Dependent Variable: *Return On Equity*

- b. Predictors: (Constant), *Corporate Social Responsibility Index*, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 8 di atas, besarnya F hitung 8,645 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$ atau 5%, maka dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai sig ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dijadikan penelitian layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan (*return on equity*).

Uji statistik (Uji- t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Adapun kriteria pengujian uji t dengan *level of significant* $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut:

- a. Jika *p-value* (pada kolom sig.) $< \alpha = 0,05$ maka hipotesis diterima. Hal ini berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
 b. Jika *p-value* (pada kolom sig.) $> \alpha = 0,05$ maka hipotesis ditolak. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen tidak terdapat variabel dependen.

Adapun hasil uji statistik (uji- t) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Analisis Model Regresi Linier Berganda dan Hasil Uji-t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-36.650	32.559		-1.126	.264
PDKI	114.706	23.275	.479	4.928	.000
KOMAUD	-4.732	9.819	-0.49	-.482	.631
KI	42.018	15.384	.292	2.731	.008
KM	2.576	21.908	.012	.118	.907
CSRI	-15.086	28.118	-.055	-.537	.593

Sumber: *Output SPSS*

- Uji t antara variabel bebas proporsi dewan komisaris independen (X_1) terhadap *return on equity* (Y), dengan nilai sig = 0,000. Karena nilai sig 0,000 < 0,05 maka hipotesis diterima, hal ini berarti bahwa variabel bebas proporsi dewan komisaris independen (X_1) berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* (Y). Hasil uji t ini berarti mendukung hipotesis 1 (H_1) bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *return on equity*.
- Uji t antara variabel bebas komite audit (X_2) terhadap *return on equity* (Y), dengan nilai sig = 0,631. Karena nilai sig 0,631 > 0,05 maka hipotesis ditolak, hal ini berarti bahwa variabel bebas komite audit (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* (Y). Hasil uji t ini berarti tidak mendukung hipotesis 2 (H_2) bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *return on equity*.
- Uji t antara variabel bebas kepemilikan institusional (X_3) terhadap *return on equity* (Y), dengan nilai sig = 0,008. Karena nilai sig 0,008 < 0,05 maka hipotesis diterima, hal ini berarti bahwa variabel bebas kepemilikan institusional (X_3) berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* (Y). Hasil uji t ini berarti mendukung hipotesis 3 (H_3) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *return on equity*.
- Uji t antara variabel bebas kepemilikan manajerial (X_4) terhadap *return on equity* (Y), dengan nilai sig = 0,907. Karena nilai sig 0,907 > 0,05 maka hipotesis ditolak, hal ini berarti bahwa variabel bebas kepemilikan manajerial (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* (Y). Hasil uji t ini berarti tidak mendukung hipotesis 4 (H_4) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *return on equity*.
- Uji t antara variabel bebas pengungkapan *corporate social responsibility* (X_5) terhadap *return on equity* (Y), dengan nilai sig = 0,593. Karena nilai sig 0,593 > 0,05 maka hipotesis ditolak, hal ini berarti bahwa variabel bebas pengungkapan *corporate social responsibility* (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* (Y). Hasil uji t ini berarti tidak mendukung hipotesis 5 (H_5) bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

Pembahasan

Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fama dan Jensen (1983) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dapat meningkatkan kinerja manajer sehingga dapat memungkinkan kinerja perusahaan juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Abbasi *et al.* (2012) juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan. Hasil tersebut mendukung hipotesis 1 (H_1)

yaitu proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang tercermin pada *return on equity*.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian untuk variabel komite audit menunjukkan pengaruh variabel komite audit terhadap kinerja keuangan (*return on equity*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*return on equity*). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 2 (H_2) ditolak. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Romano *et al* (2012) menyatakan bahwa jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), komite audit didefinisikan sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Namun, komite audit dibatasi oleh fungsi mereka sebagai alat bantu dewan komisaris dalam perusahaan sehingga tidak memiliki otoritas eksekusi apapun. Komite audit hanya dapat memberikan rekomendasi atas hasil audit yang dilakukan tetapi dewan komisaris yang memutuskan untuk menjalankan atau tidak rekomendasi dari komite audit. Selain itu, kemampuan atau *skill* dari komite audit juga mempengaruhi mengapa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Komite audit yang *skill* nya diakui dapat dilihat dari latar belakang pendidikan. Komite audit yang terintegritas seharusnya memiliki latar belakang pendidikan ekonomi terutama akuntansi yang baik. Namun, pada perusahaan sampel, ditemukan komite audit yang memiliki latar belakang bukan dari ekonomi, seperti pendidikan teknik. Oleh karena itu, hal tersebut dimungkinkan dapat mempengaruhi kemampuannya sebagai audit, sehingga kredibilitas laporan atau informasi yang disampaikan oleh komite audit kepada dewan komisaris tidak terjamin.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan (*return on equity*), dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*return on equity*). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2009) dan Abbasi *et. Al* (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan meningkat.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*return on equity*). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2009), serta Bayrakdaroglu *et al* (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Meskipun secara teoritis menjelaskan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin tinggi tingkat tanggung jawab manajemen untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dari mereka sendiri. Namun rata-rata kepemilikan manajerial dalam perusahaan sampel hanya 7,13% yaitu

kurang dari 50% dan tergolong sebagai pemegang saham minoritas. Pemegang saham minoritas merupakan pemegang saham yang kepemilikan sahamnya dalam perusahaan kurang dari 50%. Oleh karena kepemilikan manajerial dalam perusahaan hanya 7,13% maka kepemilikan manajerial tidak memiliki kekuasaan penuh dalam pengambilan keputusan. Mereka tidak memiliki hak untuk bertindak oportunistis dalam pengambilan keputusan, mereka hanya memiliki peran sebatas manajemen yang didelegasi oleh pemegang saham mayoritas untuk menjalankan operasional perusahaan.

Hal ini berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena pihak manajemen tidak memiliki kekuasaan penuh dalam mengambil keputusan untuk menentukan kebijakan dalam perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis 4 (H₄) ditolak.

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian pengaruh variabel *corporate social responsibility index* terhadap kinerja keuangan (*return on equity*) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *corporate social responsibility index* terhadap kinerja keuangan (*return on equity*). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Larasati (2012) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor tidak menjadikan pengungkapan CSR sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan berinvestasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pengungkapan CSR yang hanya sebesar 0,2242 atau 22,42% dan bisa dikatakan perusahaan sampel rata-rata hanya mengungkapkan sebanyak 17 item pengungkapan saja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* tidak mempengaruhi kinerja perusahaan (*return on equity*), sehingga hipotesis 5 (H₅) ditolak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang tercermin pada *return on equity*; (2) Komite audit, kepemilikan manajerial, *corporate social responsibility index* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang tercermin pada *return on equity*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dan simpulan yang diperoleh, dapat dikembangkan beberapa saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang sekaligus dapat menjadi gambaran bagi penelitian yang akan datang. Adapun saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan adalah sebagai berikut: (1) Bagi investor yang bermaksud melakukan investasi dapat menggunakan kinerja keuangan (*return on equity*) sebagai acuan dalam melakukan investasi, namun hendaknya investor juga melakukan analisis pada indikator-indikator lain untuk meminimalisir resiko investasi; (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah variabel independen yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan; (3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel dan menambah sektor industri lainnya serta menambah atau mengganti periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abbasi, M., Kalantari, E. dan Abbasi, H. 2012. Impact of Corporate Governance Mechanism on Firm Value: Evidence From The Food Industry In Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2 (5) 4712-4721.

- Agustin, D. 2012. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Pelaporan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Bayrakdaroglu, A., Ersoy, E. dan Citak, L. 2012. Is There A Relationship Between Corporate Governance and Value-Based Financial Performance Measures? A Study of Turkey as An Emerging Market. *Asia-Pacific Journal of Financial Studies* (2012) 41: 224-239.
- Boediono, G.S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Jogjakarta.
- Candrayanthi, A. dan Saputra. 2013. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan. *E- Journal Akuntansi Universitas Udayana* 4.1: 141- 158
- Daniri, M. 2005. *Good Corporate Governance Terhadap Konsep dan Penerapannya dalam konteks Indonesia*. Ray Indonesia. Jakarta.
- Darwis, H. 2009. Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, Vol. 13 (3): 418-430.
- Effendi, M. A. 2009. *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Cetakan kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Fibria, E dan A. Riduwan. 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan : Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya. Surabaya.
- Forum for Corporate Governance Indonesia. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi ketiga. Jakarta.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikai Analisis Multivarite dengan SPSS*, Cetakan Keempat, Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gil, A. dan Obradovich. 2012. The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on the Value of American Firms. *International Research of Journal Finance and Economics*. Issue 91: 46-56.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *ED PSAK No. 01 (Revisi 2009)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Indonesia. *Undang- Undang tentang Perseroan Terbatas*, UU No. 40 tahun 2007, LN No. 106 Tahun 2007, TLN No. 4756.
- Indrawan, D.C. 2011. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. UNDIP. Semarang.
- Jumingan. 2006. *Analisa Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kartikawati, W. 2007. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Skripsi*. <http://hana3.wordpress.com/2009/05/17/pengaruh-kepemilikan-institusional-terhadap-kinerja-keuangan-perusahaan/>), diakses tanggal 11 Oktober 2015.
- Larasati, M. A. J. 2012. Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan Produsen Rokok Di Indonesia. *Skripsi*. Institut Manajemen Telkom Bandung. Bandung.
- Lastanti, H.S. 2004. Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar. *Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance*. Jogjakarta.
- Nurmalasari, I. 2002. Analisis Pengaruh Faktor Probabilitas Terhadap Harga Saham Emiten LQ45 Yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta Periode 2005-2008. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 7 (3): 67-98.
- Romano, G., Ferreti, P., Rigolini, A. 2012. Corporate Governance and Performance in Italian Banking Groups. *Paper to be Presented at the International Conference Corporate Governance and and Regulation: Outlining New Horizons for Theory and Practice*. Pisa, Italy.

- Rustiarini, N. 2010. Pengaruh Corporate Governance pada hubungan Corporate Responsibility dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII. Surakarta.*
- Sam'ani. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004- 2007. *Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.*
- Sayekti, Y. dan L. S. Wondabio. 2007. Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.*
- Sekaredi, S. 2011. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ45 Tahun 2005-2009). *Thesis. Universitas Diponegoro. Semarang.*
- Ujiyantho, A. M., dan Pramuka, B. A. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X. Semarang.*
- Wibisono, Y. 2007. *Membedah konsep dan Aplikasi CSR.* Fascho Publishing, Gresik.
- Widjaja, G. dan A. Yani. 2006. *Perseroan Terbatas.* Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Widyati, M. F. 2013. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen.* Univeritas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Xie, B., Davidson, W. dan Dadalt, P. 2003. Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance Volume 9 : 295-316.*